

EFEKTIVITAS PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU PADA ANAK DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Dini Pradieta Agustin¹, Agus Hasbi Noor², Dewi Safitri Elshap³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ dinipradieta29@gmail.com, ²agushasbinoor@ikipsiliwangi.ac.id, ³nouradewi14@yahoo.com

Received: Desember, 2025; Accepted: Mei, 2026

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of parental guidance on children's social behavior in the community when it comes to social media use. The study is motivated by the increasing use of social media among children, which can have positive and negative impacts on their social behavior development. Parental guidance is considered an important factor in constructively directing social media use. This study uses a mixed-methods approach, combining quantitative and qualitative methods. The quantitative method involves distributing questionnaires to 35 respondents consisting of parents with children ranging in age from elementary school to early adolescence. The qualitative method involves in-depth interviews with selected informants to supplement the quantitative data. The quantitative research results were analyzed using descriptive statistics, and the qualitative data were analyzed thematically. The results indicate that parental guidance regarding social media use positively affects children's social behavior, including their ability to interact, empathy, and social awareness.

Keywords: Parental Guidance, Social Media, Children's Social Behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bimbingan orang tua terhadap perilaku sosial anak di lingkungan masyarakat terkait penggunaan media sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan anak-anak, yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan perilaku sosial mereka. Bimbingan orang tua dianggap sebagai faktor penting dalam mengarahkan penggunaan media sosial secara konstruktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*), yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif melibatkan penyebaran kuesioner kepada 35 responden yang terdiri dari orang tua dengan anak berusia mulai dari tingkat sekolah dasar hingga remaja awal. Metode kualitatif melibatkan wawancara mendalam dengan informan terpilih untuk melengkapi data kuantitatif. Hasil penelitian kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua terkait penggunaan media sosial berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak, termasuk kemampuan berinteraksi, empati, dan kesadaran sosial mereka.

Kata Kunci: Pendampingan Orang Tua, Media Sosial, Perilaku Sosial Anak

How to Cite: Agustin, D.P., Noor, A.H. & Elshap, D.S. (2026). Efektivitas Pendampingan Orang Tua Dalam Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Pada Anak Di Lingkungan Masyarakat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (2), 284-291.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara manusia berkomunikasi. Di era digital seperti saat ini, media sosial menjadi salah satu sarana komunikasi yang paling dominan, tidak hanya dalam lingkungan pekerjaan atau sosial, tetapi juga dalam ruang keluarga. Anak-anak dan orang tua

kini tidak hanya berbicara secara langsung, tetapi juga sering berkomunikasi melalui platform digital seperti WhatsApp, Instagram, bahkan Tiktok.

Perubahan pola komunikasi ini tentu tidak dapat dipisahkan dari karakteristik media social yang cepat, singkat, dan cenderung visual. Media sosial cenderung membentuk kebiasaan komunikasi yang berbeda dari interaksi tradisional yang lebih mendalam dan personal. Di sinilah tantangan utama muncul sebagaimana anak dan orang tua dapat membangun hubungan yang sehat di tengah arus digital yang serba instan dan seringkali dangkal dalam kualitas komunikasi.

Dalam konteks di Indonesia, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam lingkungan keluarga. Menurut laporan We Are Social (2024), jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 139 Juta orang, dengan mayoritas pengguna berusia antara 13-34 tahun. Ini menunjukkan bahwa anak dan remaja, yang berada dalam masa perkembangan kognitif dan emosional, sangat terpapar oleh interaksi digital melalui media sosial.

Teori mediasi orang tua menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak dapat mengurangi perilaku negatif seperti agresi dan perilaku antisosial. Menurut Ratnaningtyas et al. (2023), mediasi orang tua dalam penggunaan media digital dapat mengurangi perilaku eksternalisasi pada anak usia dini, seperti agresi dan perilaku antisosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak saat mengakses media digital

Dukungan sosial dari orang tua berkontribusi pada perkembangan perilaku prososial anak. Penelitian oleh Andarini (2024) menunjukkan bahwa siswa yang menerima dukungan sosial tinggi dari orang tua cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih baik, seperti empati dan kerjasama. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku sosial positif pada anak.

Dalam era digital, pendampingan orang tua mengalami tantangan baru. Menurut Sholihuddin (2024), orang tua perlu memahami dan mengawasi penggunaan teknologi digital oleh anak-anak mereka untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara positif dan tidak merugikan perkembangan anak. Pendampingan dalam konteks ini mencakup pengawasan konten, pembatasan waktu layar, dan diskusi terbuka tentang penggunaan teknologi.

Penelitian terbaru oleh Nuraini dan Diah (2023) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan emosional dan sosial dari orang tua cenderung memiliki kemampuan kerja sama, berbagi, dan resolusi konflik yang lebih baik dibanding anak yang tumbuh tanpa perhatian atau kontrol sosial dari orang tua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada penggunaan media sosial terhadap perilaku pada anak. Dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada penggunaan media sosial yang lebih efektif, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan orang tua dan anak.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu desain penelitian yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi *blended*

learning pada program pendidikan kesetaraan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa efektivitas blended learning tidak hanya dapat diukur melalui data kuantitatif mengenai persepsi, motivasi, dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga perlu dipahami melalui pengalaman, hambatan, serta strategi yang dikembangkan oleh para pelaku pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dibandingkan penggunaan metode tunggal.

Tahap pertama penelitian difokuskan pada pengumpulan data kuantitatif melalui penyebaran angket tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat. Instrumen ini disusun untuk mengukur persepsi responden terhadap pelaksanaan blended learning, tingkat motivasi belajar, serta efektivitas pembelajaran yang dirasakan selama mengikuti program pendidikan kesetaraan. Hasil analisis kuantitatif selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan fokus eksplorasi pada tahap kualitatif sehingga data yang diperoleh mampu memberikan penjelasan terhadap kecenderungan-kecenderungan yang muncul pada analisis statistik.

Tahap kedua merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memperdalam hasil analisis kuantitatif melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, kendala, serta strategi yang diterapkan oleh orang tua dan anak selama mengikuti proses pembelajaran berbasis blended learning. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas belajar peserta didik, khususnya dalam memanfaatkan media digital dan media sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga diperoleh gambaran faktual mengenai implementasi blended learning dalam kehidupan sehari-hari. Teknik dokumentasi turut digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui berbagai dokumen yang relevan dengan pelaksanaan program.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan masyarakat Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, khususnya pada wilayah RW 10/01. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran program pendidikan kesetaraan serta telah memanfaatkan pendekatan blended learning dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian sekaligus menggambarkan implementasi pembelajaran pada konteks pendidikan masyarakat.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan dari kajian teoretis mengenai blended learning dan pembelajaran pada pendidikan nonformal. Instrumen kuantitatif berupa angket tertutup dengan skala Likert lima poin, sedangkan instrumen kualitatif terdiri atas pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Sebelum digunakan dalam penelitian, seluruh instrumen ditelaah melalui expert judgment untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian serta kejelasan setiap butir pertanyaan sehingga mampu menghasilkan data yang kredibel.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi perhitungan persentase, nilai rata-rata (*mean*), dan interpretasi skor untuk menggambarkan kecenderungan umum persepsi responden terhadap penerapan *blended learning*. Selanjutnya, data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak data mulai dikumpulkan sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Sebagai karakteristik utama desain *sequential explanatory*, integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi hasil penelitian. Temuan kuantitatif digunakan sebagai pijakan awal untuk mengidentifikasi pola umum implementasi *blended learning*, sedangkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dimanfaatkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya pola tersebut. Dengan demikian, sintesis antara kedua jenis data menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai efektivitas *blended learning* sebagai strategi penjangkauan pendidikan pada program pendidikan kesetaraan, baik ditinjau dari aspek capaian pembelajaran maupun dinamika pelaksanaannya di lingkungan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan orang tua berpengaruh terhadap perilaku sosial anak dalam penggunaan media sosial di lingkungan masyarakat. Temuan kuantitatif memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel efektivitas pendampingan orang tua (X) dengan perilaku sosial anak (Y). Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,304 yang lebih besar dibandingkan t_{tabel} sebesar 1,692 ($2,304 > 1,692$). Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,028 berada di bawah taraf signifikansi 0,05 ($0,028 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_o) ditolak. Dengan demikian, efektivitas pendampingan orang tua terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial anak dalam penggunaan media sosial.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil uji simultan (uji F). Nilai F_{hitung} sebesar 5,307 lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 3,28 ($5,307 > 3,28$), dengan nilai signifikansi sebesar 0,028 yang masih berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hasil ini mengonfirmasi bahwa model penelitian yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara efektivitas pendampingan orang tua dengan perilaku sosial anak secara statistik. Dengan kata lain, pendampingan yang dilakukan orang tua menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial anak ketika berinteraksi melalui media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Besarnya kontribusi variabel efektivitas pendampingan orang tua terhadap perilaku sosial anak ditunjukkan melalui hasil uji koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,139 menunjukkan bahwa sebesar 13,9% variasi perilaku sosial anak dapat dijelaskan oleh efektivitas pendampingan orang tua. Sementara itu, sebesar 86,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam studi ini. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa pendampingan orang tua merupakan salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku sosial anak, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi. Variabel lain, seperti lingkungan pertemanan, budaya digital, karakteristik individu, pola komunikasi keluarga, kondisi sekolah, maupun intensitas penggunaan media sosial, berpotensi memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perkembangan perilaku sosial anak.

Temuan kuantitatif tersebut selanjutnya diperdalam melalui hasil penelitian kualitatif. Berdasarkan wawancara mendalam dengan orang tua dan anak, diketahui bahwa efektivitas pendampingan tidak hanya ditentukan oleh intensitas pengawasan, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun dalam keluarga. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa mereka menyadari pentingnya keterlibatan aktif dalam mendampingi anak ketika menggunakan media sosial. Pendampingan dilakukan melalui berbagai bentuk, mulai dari menetapkan batasan waktu penggunaan gawai, memantau aktivitas anak di media sosial,

hingga memberikan arahan mengenai cara memanfaatkan media digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua tidak semata-mata menerapkan kontrol yang bersifat restriktif. Sebaliknya, mereka berupaya membangun komunikasi yang terbuka dengan anak sehingga proses pendampingan berlangsung secara dialogis. Dalam praktiknya, orang tua menjelaskan manfaat media sosial sebagai sarana memperoleh informasi, mengembangkan kreativitas, dan memperluas jejaring pertemanan, sekaligus memberikan pemahaman mengenai berbagai risiko yang mungkin muncul, seperti penyebaran informasi palsu, perundungan siber (*cyberbullying*), paparan konten yang tidak sesuai usia, hingga potensi menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Pendekatan komunikatif tersebut mendorong anak untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman mereka selama menggunakan media sosial dan lebih mudah menerima arahan dari orang tua.

Hasil observasi lapangan turut memperkuat temuan tersebut. Anak-anak yang memperoleh pendampingan secara konsisten cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif, seperti kemampuan berkomunikasi dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, lebih selektif dalam membagikan informasi, serta mampu mengendalikan penggunaan media sosial agar tidak mengganggu aktivitas belajar maupun interaksi sosial di lingkungan sekitar. Sebaliknya, anak yang memperoleh pendampingan secara terbatas cenderung lebih sulit mengontrol intensitas penggunaan media sosial dan menunjukkan kecenderungan berkurangnya interaksi langsung dengan teman sebaya maupun anggota keluarga.

Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan adanya konsistensi temuan bahwa efektivitas pendampingan orang tua memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan perilaku sosial anak dalam era digital. Walaupun besarnya kontribusi secara statistik relatif terbatas, data kualitatif menjelaskan bahwa kualitas komunikasi, kedekatan emosional, serta keterlibatan aktif orang tua menjadi mekanisme utama yang memperkuat pengaruh tersebut. Dengan demikian, pendampingan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan terhadap penggunaan media sosial, tetapi juga sebagai proses pendidikan dalam keluarga yang berperan membangun kemampuan anak untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab, beretika, dan tetap mempertahankan kualitas hubungan sosialnya di lingkungan masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial anak dalam penggunaan media sosial. Temuan ini dibuktikan melalui hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa variabel efektivitas pendampingan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial anak, meskipun besarnya kontribusi yang diberikan hanya mencapai 13,9%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku sosial anak merupakan fenomena yang bersifat multidimensional, sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh pola pendampingan orang tua, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti karakteristik individu, lingkungan teman sebaya, budaya digital, intensitas penggunaan media sosial, serta lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, signifikansi statistik yang diperoleh menunjukkan bahwa pendampingan orang tua tetap menjadi faktor protektif yang penting dalam membentuk perilaku sosial anak di era digital.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat *Parental Mediation Theory* yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi penggunaan media digital

mampu memengaruhi cara anak memahami, memanfaatkan, dan merespons berbagai informasi yang diterimanya melalui media. Livingstone dan Helsper (2008) menjelaskan bahwa pendampingan orang tua tidak hanya diwujudkan melalui pembatasan penggunaan media (*restrictive mediation*), tetapi juga melalui komunikasi aktif (*active mediation*) dan keterlibatan langsung (*co-use*), yang secara bersama-sama mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak ketika berinteraksi di ruang digital. Dalam konteks penelitian ini, temuan kualitatif memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan bentuk pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada pengawasan, tetapi juga membangun komunikasi yang terbuka mengenai manfaat, risiko, serta etika dalam menggunakan media sosial. Pola tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak memiliki kontribusi yang lebih penting dibandingkan sekadar intensitas pengawasan.

Besarnya pengaruh pendampingan orang tua yang relatif rendah, yaitu sebesar 13,9%, perlu dipahami sebagai karakteristik umum dalam penelitian ilmu sosial dan pendidikan. Perilaku sosial anak merupakan konstruk yang dipengaruhi oleh berbagai variabel yang saling berinteraksi. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan manusia menjelaskan bahwa perkembangan perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan, mulai dari keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, masyarakat, hingga lingkungan digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, meskipun keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak, pengaruhnya akan berinteraksi dengan berbagai pengalaman sosial lain yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa masih terdapat 86,1% variasi perilaku sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa orang tua yang secara konsisten mendampingi anak cenderung tidak hanya menetapkan aturan penggunaan gawai, tetapi juga membangun dialog mengenai konsekuensi sosial dari setiap aktivitas digital yang dilakukan anak. Pendekatan ini memungkinkan anak memahami alasan di balik setiap aturan sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih efektif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nikken dan Schols (2015) yang menyimpulkan bahwa efektivitas pendampingan digital lebih banyak ditentukan oleh kualitas komunikasi dalam keluarga dibandingkan dengan pembatasan penggunaan media secara sepihak. Anak yang memperoleh kesempatan berdiskusi dengan orang tua cenderung memiliki kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) yang lebih baik ketika menggunakan media digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pendampingan secara aktif memperlihatkan kecenderungan memiliki perilaku sosial yang lebih positif, seperti menghargai pendapat orang lain, mampu berkomunikasi secara santun, lebih selektif dalam menyebarkan informasi, serta mampu menyeimbangkan interaksi daring dengan interaksi sosial secara langsung. Sebaliknya, anak yang memperoleh pendampingan secara terbatas lebih rentan menggunakan media sosial secara berlebihan dan menunjukkan kecenderungan berkurangnya interaksi tatap muka dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa media sosial bukan menjadi penyebab utama munculnya perubahan perilaku sosial, melainkan bagaimana media tersebut dimanfaatkan dan diarahkan melalui proses pendidikan dalam keluarga. Pendapat ini didukung oleh Valkenburg, Piotrowski, Hermanns, dan De Leeuw (2013) yang menjelaskan bahwa dampak media digital terhadap perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh konteks keluarga dan kualitas hubungan antara orang tua dengan anak.

Temuan observasi lapangan semakin memperkuat hasil analisis kuantitatif. Orang tua yang menerapkan komunikasi terbuka cenderung memiliki anak yang lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Anak tidak hanya memahami batasan waktu penggunaan gawai, tetapi juga menunjukkan kemampuan mempertimbangkan dampak dari setiap aktivitas digital yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan berfungsi sebagai bentuk pendidikan karakter yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga. Clark (2011) menjelaskan bahwa pendampingan media pada era digital telah bergeser dari pendekatan yang bersifat mengontrol menuju pendekatan kolaboratif, yaitu orang tua dan anak bersama-sama membangun pemahaman mengenai penggunaan media yang aman, produktif, dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa efektivitas pendampingan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan literasi digital orang tua. Beberapa informan mengemukakan bahwa mereka mengalami kesulitan mengikuti perkembangan aplikasi media sosial yang digunakan anak. Kondisi tersebut menyebabkan proses pendampingan sering kali terbatas pada pemberian larangan tanpa disertai penjelasan yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shin & Li (2017; Nikken & Schols, 2015) yang menyatakan bahwa kompetensi digital orang tua menjadi salah satu determinan keberhasilan pendampingan media karena menentukan kemampuan mereka dalam memahami risiko maupun peluang penggunaan media digital bagi anak. Dengan demikian, peningkatan literasi digital keluarga menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi yang berlangsung sangat cepat.

Secara keseluruhan, integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan orang tua berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial anak melalui mekanisme komunikasi, pemberian teladan, pengawasan, serta pembentukan kesadaran dalam menggunakan media sosial. Walaupun kontribusi statistik yang diperoleh belum dominan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi fondasi utama pendidikan sosial anak. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas perilaku sosial anak di era digital tidak cukup hanya dilakukan melalui pembatasan penggunaan media sosial, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan kapasitas orang tua dalam menerapkan pola pendampingan yang komunikatif, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Pendekatan tersebut akan memperkuat fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang mampu membentuk karakter, tanggung jawab sosial, dan literasi digital anak secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial anak dalam penggunaan media sosial di lingkungan masyarakat. Temuan kuantitatif membuktikan bahwa pendampingan orang tua berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan perilaku sosial anak, meskipun nilai koefisien determinasi sebesar 13,9% mengindikasikan bahwa perilaku sosial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar variabel yang diteliti. Dengan demikian, pendampingan orang tua merupakan salah satu faktor penting, namun bukan satu-satunya determinan dalam membentuk perilaku sosial anak di era digital.

Hasil kualitatif memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan tidak hanya ditentukan oleh pengawasan terhadap penggunaan media sosial, tetapi juga oleh kualitas komunikasi, kedekatan emosional, pemberian teladan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak memanfaatkan media digital secara

bijaksana. Pendekatan pendampingan yang bersifat dialogis dan edukatif terbukti mendorong anak memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan penggunaan media sosial, memahami etika berkomunikasi di ruang digital, serta mempertahankan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekitarnya.

Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa penguatan kapasitas keluarga, khususnya dalam meningkatkan literasi digital dan kompetensi pendampingan orang tua, merupakan strategi yang relevan untuk mendukung perkembangan perilaku sosial anak di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendampingan orang tua perlu menjadi perhatian bersama, baik melalui program pendidikan keluarga, kegiatan pemberdayaan masyarakat, maupun kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang melibatkan variabel lain, seperti pola komunikasi keluarga, intensitas penggunaan media sosial, pengaruh teman sebaya, dan literasi digital, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku sosial anak pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, R. A. (2024). Hubungan dukungan sosial orang tua terhadap perilaku prososial pada siswa kelas VIII SMPN 5 Kediri. Skripsi di IAIN Kediri.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Clark, L. S. (2011). Parental mediation theory for the digital age. *Communication Theory*, 21(4), 323–343. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's Internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and why parents guide the media use of young children. *Journal of Child and Family Studies*, 24(11), 3423–3435. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0144-4>
- Nuraini, D. R., & Diah, S. P. (2023). Pengaruh pendampingan orang tua terhadap perilaku sosial anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 45–53.
- Ratnaningtyas, L., Supriyono, S., & Ishaq, M. (2023). Pengaruh mediasi orang tua pada penggunaan media digital terhadap perilaku eksternalisasi anak usia dini. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(5), 362–372.
- Shin, W., & Li, B. (2017). Parental mediation of children's digital technology use in Singapore. *Journal of Children and Media*.
- Sholihuddin, M. (2024). Pendampingan orang tua di era digital: Kunci sukses pengembangan anak usia dini. BKI UIN SATU.
- Valkenburg, P. M., Piotrowski, J. T., Hermanns, J., & de Leeuw, R. (2013). Developing and validating the perceived parental media mediation scale: A self-determination perspective. *Human Communication Research*, 39(4), 445–469. <https://doi.org/10.1111/hcre.12010>